

Konstruksi Sosial Stigma terhadap Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan: Analisis Perspektif Erving Goffman

Nurazizah Rahmi R¹, Bastiana², Zulfitriah³, Nurul Mutahara B⁴, Wizerti Ariastuti Saleh⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: nurazizah.rahmi@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Juli 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

Keywords: *disability stigma; higher education; inclusion; social construction; Goffman theory*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar melalui perspektif teoretis Erving Goffman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stigma dikonstruksi dan dimanifestasikan dalam lingkungan akademik, khususnya berfokus pada sikap dan persepsi mahasiswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada 40 mahasiswa dari berbagai semester (semester 2 hingga 9) di Fakultas Ilmu Pendidikan. Kuesioner terdiri dari 33 item yang mengukur dimensi stigma yang berbeda, termasuk stigma karakter, stigma kesopanan, dan strategi manajemen kesan. Hasil menunjukkan tingkat manifestasi stigma yang bervariasi di antara mahasiswa, dengan pola yang mencolok dalam persepsi akademik, interaksi sosial, dan sikap pengungkapan. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa umumnya menunjukkan sikap positif terhadap inklusi, bentuk-bentuk stigma yang halus tetap bertahan dalam interaksi sosial dan ekspektasi akademik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman stigma disabilitas dalam konteks pendidikan tinggi dan memberikan wawasan untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya program kesadaran disabilitas yang komprehensif dan reformasi kebijakan institusional untuk mengatasi hambatan terkait stigma dalam lingkungan akademik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi inklusif merupakan paradigma pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi semua individu, termasuk mahasiswa penyandang disabilitas, untuk mengakses dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Paradigma ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang menjamin kesempatan yang sama bagi semua individu untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang

disabilitas masih menghadapi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi yang dapat menghambat pencapaian akademik dan integrasi sosial mereka (Lombardi, Murray, & Gerdes, 2012).

Stigma terhadap disabilitas tidak hanya berdampak pada individu penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang kurang inklusif dan membatasi potensi pengembangan masyarakat yang lebih toleran dan berkeadilan. Dalam konteks pendidikan tinggi, stigma dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan akademik mahasiswa, mulai dari interaksi sosial dalam kelas, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik secara optimal.

Fenomena stigma terhadap disabilitas di perguruan tinggi telah menjadi fokus penelitian internasional yang menunjukkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh Kendall (2016) di universitas-universitas Amerika Serikat menemukan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas mengalami berbagai bentuk stigma, mulai dari stereotip negatif hingga eksklusi sosial. Studi ini mengidentifikasi bahwa stigma tidak hanya termanifestasi dalam bentuk diskriminasi langsung, tetapi juga dalam bentuk mikroagresi yang subtil namun berdampak signifikan terhadap pengalaman akademik mahasiswa.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Morña (2017) di Spanyol mengungkapkan bahwa stigma tidak hanya berasal dari mahasiswa non-disabilitas, tetapi juga dari sistem institusional yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma struktural seringkali lebih berdampak jangka panjang dibandingkan dengan stigma interpersonal, karena menciptakan barrier sistemik yang sulit untuk diatasi.

Penelitian Hong (2015) di Korea Selatan menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap kemampuan akademik mahasiswa penyandang disabilitas menjadi salah satu bentuk stigma yang paling dominan dalam konteks pendidikan tinggi. Studi ini mengidentifikasi bahwa asumsi tentang keterbatasan kemampuan intelektual seringkali menjadi dasar diskriminasi dalam evaluasi akademik dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Studi terkini mengenai stigma disabilitas dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia masih terbatas, padahal Indonesia memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik dalam memandang disabilitas. Nilai-nilai budaya yang menekankan pada harmoni sosial dan gotong royong di satu sisi dapat mendukung inklusi, namun di sisi lain dapat menciptakan bentuk stigma yang berbeda dengan konteks Barat.

Penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap penyandang disabilitas masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Indonesia, dibandingkan dengan negara-negara lain, memiliki jumlah populasi penyandang disabilitas yang relatif tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengetahuan kesehatan yang terbatas (Al Fajri, Abdul Rahim, & Rajandran, 2024). Stigma penyandang disabilitas menghambat pendidikan inklusif menunjukkan bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap disabilitas berkontribusi pada rendahnya akses pendidikan bagi penyandang disabilitas (Aranditio, 2024). Mereka dianggap tak mampu, padahal mereka mampu dan perlu dibantu untuk mengakses pendidikan (Primastika, 2024). Keterbatasan exposure terhadap informasi yang akurat tentang disabilitas dan minimnya interaksi langsung dengan penyandang disabilitas berkontribusi pada pembentukan stigma di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia masih perlu mendapat perhatian khusus, mengingat stigma tenaga kesehatan termasuk perawat dapat membentuk sikap yang buruk (Puspasari & Puspita, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi

penyandang disabilitas di perguruan tinggi masih belum terealisasi secara baik, dengan masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki aksesibilitas sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk penyandang disabilitas (Erisa & Widinarsih, 2022). Tantangan mewujudkan kampus inklusi di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa meskipun penyandang disabilitas memiliki hak yang wajib dihormati, dilindungi dan dipenuhi termasuk hak mendapatkan pendidikan, implementasi dalam praktik masih menghadapi berbagai kendala (Setyanto, 2023). Penelitian terkait persepsi mahasiswa reguler dan disabilitas terhadap layanan aksesibilitas menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan implementasi praktis dalam mendukung mahasiswa penyandang disabilitas (Widayanti, Reffiane, & Saputro, 2025).

Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara studi-studi sebelumnya dengan kebutuhan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur sikap secara umum, namun kurang mengeksplorasi dimensi-dimensi teoritis yang spesifik dalam memahami fenomena stigma.

Selain itu, konteks penelitian di Fakultas Ilmu Pendidikan, yang secara teoretis seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang inklusi dan keberagaman, belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur akademik. Fakultas ini memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon pendidik yang akan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga pemahaman tentang stigma dalam konteks ini menjadi sangat penting.

Berdasarkan analisis gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan perspektif teoretis Erving Goffman. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana stigma termanifestasi dalam berbagai dimensi interaksi sosial, termasuk persepsi akademik, interaksi sosial, dan strategi pengelolaan identitas.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teoretis Goffman yang komprehensif untuk memahami fenomena stigma dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di fakultas yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan calon pendidik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan instrumen pengukuran stigma yang secara spesifik disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Desain penelitian deskriptif dipilih untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena stigma sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang realitas yang terjadi di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang terdaftar pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Sampel penelitian berjumlah 40 orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, dengan pertimbangan aksesibilitas dan ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik responden meliputi mahasiswa dari berbagai semester (semester 2 hingga semester 9) dengan komposisi 31 mahasiswa perempuan dan 9 mahasiswa laki-laki, yang mencerminkan distribusi gender yang umumnya terdapat di fakultas ilmu pendidikan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari 33 item pernyataan yang mengukur berbagai dimensi stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas.

Kuesioner dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis Erving Goffman tentang stigma, yang mencakup dimensi-dimensi seperti *character stigma*, *courtesy stigma*, dan *impression management*. Setiap item pernyataan menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap berbagai aspek stigma. Instrumen ini telah melalui proses validasi konten oleh ahli dan uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan dan ketepatan pengukuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner *online* menggunakan platform Google Forms kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang bersedia berpartisipasi secara sukarela. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu dua minggu dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dan jaminan kerahasiaan identitas responden. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi, persentase, dan kecenderungan jawaban responden pada setiap dimensi stigma yang diukur.



Gambar 1. Diagram Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 31 orang (77.5%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (22.5%). Distribusi responden berdasarkan semester menunjukkan keragaman tingkat studi, mulai dari semester 2 hingga semester 9, yang memberikan perspektif yang komprehensif tentang pandangan mahasiswa dari berbagai tahap pendidikan.

Distribusi responden berdasarkan program studi menunjukkan keragaman yang baik,

dengan perwakilan dari berbagai jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat mencerminkan perspektif yang beragam dari berbagai disiplin ilmu pendidikan.

Table 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	31	77.5%
	Laki-laki	9	22.5%
Semester	Semester 2	8	20.0%
	Semester 4	12	30.0%
	Semester 6	11	27.5%
	Semester 8-9	9	22.5%
Program Studi	Pendidikan Khusus	15	37.5%
	Pendidikan Guru SD	10	25.0%
	Pendidikan Anak Usia Dini	8	20.0%
	Lainnya	7	17.5%

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Distribusi responden dalam penelitian ini menunjukkan representasi yang cukup merata dari berbagai program studi di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan. Mayoritas responden berasal dari Program Studi Pendidikan Khusus (37,5%), yang memang memiliki keterkaitan langsung dengan isu-isu disabilitas dan pendidikan inklusif. Hal ini memberikan nilai tambah dalam konteks kajian karena mahasiswa dari program ini umumnya telah memiliki pemahaman dasar dan pengalaman akademik terkait kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat pula partisipasi dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (25%), Pendidikan Anak Usia Dini (20%), serta beberapa dari program studi lain (17,5%). Keberagaman latar belakang ini memperkaya perspektif responden dalam menjawab instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan tujuan kajian.

Dimensi Persepsi Akademik

Table 2. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Kemampuan Akademik

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Kemampuan akademik terbatas	38.1%	33.3%	19.0%	9.5%	0%
Menjadi beban kelompok	52.4%	28.6%	14.3%	4.8%	0%
Disabilitas fisik = intelektual	47.6%	28.6%	19.0%	4.8%	0%

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Hasil penelitian menunjukkan variasi yang signifikan dalam persepsi mahasiswa terhadap kemampuan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Pada item “Mahasiswa penyandang

disabilitas umumnya memiliki kemampuan akademik yang terbatas”, sebagian besar responden (71,4%) menunjukkan sikap positif dengan tidak setuju terhadap stereotip negatif ini. Namun, jika dilihat lebih rinci, sebanyak 47,6% (19 orang) justru bersikap netral, yang mengindikasikan adanya keraguan atau kurangnya pemahaman yang jelas terhadap kemampuan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Sebanyak 38,1% (15 orang) menyatakan tidak setuju, dan hanya 9,5% (4 orang) yang setuju dengan pandangan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun masih ada sebagian kecil responden yang memiliki prasangka negatif, mayoritas responden tidak secara tegas menerima stereotip tersebut, namun dominasi sikap netral memperlihatkan perlunya edukasi yang lebih komprehensif terkait kapasitas akademik penyandang disabilitas.

Terkait partisipasi dalam pembelajaran kelompok, persepsi responden juga menunjukkan kecenderungan positif. Pada pernyataan “Mahasiswa penyandang disabilitas cenderung menjadi beban bagi kelompok belajar”, sebanyak 81,0% responden menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pandangan ini. Secara lebih rinci, 42,9% (17 orang) menyatakan tidak setuju, 33,3% (13 orang) bersikap netral, dan 14,3% (6 orang) sangat tidak setuju. Hanya 4,8% (2 orang) yang setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan inklusif terhadap keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas dalam aktivitas kelompok, meskipun adanya proporsi yang bersikap netral mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih belum memiliki pengalaman atau pemahaman yang cukup mendalam tentang kontribusi penyandang disabilitas dalam pembelajaran kolaboratif.

Pada item “Orang dengan disabilitas fisik biasanya juga memiliki disabilitas intelektual”, data menunjukkan adanya pemahaman yang relatif baik terhadap perbedaan jenis disabilitas. Sebanyak 47,6% responden (19 orang) sangat tidak setuju dan 28,6% (12 orang) tidak setuju dengan pernyataan ini, mencerminkan penolakan terhadap generalisasi keliru tersebut. Namun, masih terdapat 19,0% (8 orang) yang bersikap netral dan 4,8% (2 orang) yang setuju. Ketidakepakatan yang cukup tinggi terhadap pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membedakan antara jenis disabilitas yang berbeda, tetapi responden yang netral tetap menjadi indikator bahwa pemahaman mendalam masih perlu diperkuat.

Dalam aspek kemampuan mengikuti perkuliahan secara normal, pernyataan “Mahasiswa penyandang disabilitas tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan normal” mendapatkan respon yang beragam. Sebanyak 42,9% (17 orang) menyatakan tidak setuju, 33,3% (13 orang) bersikap netral, 14,3% (6 orang) sangat tidak setuju, dan 9,5% (4 orang) setuju. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden percaya bahwa mahasiswa penyandang disabilitas mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, tetapi masih ada kelompok yang ragu atau bahkan mendukung stereotip tersebut.

Pada pernyataan “Penyandang disabilitas selalu memerlukan bantuan khusus dalam segala hal”, ditemukan bahwa 52,4% responden (21 orang) bersikap netral. Sebanyak 28,6% (12 orang) tidak setuju, 14,3% (6 orang) sangat tidak setuju, dan hanya 4,8% (2 orang) yang setuju. Sikap netral yang dominan menandakan bahwa banyak responden belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai kapasitas kemandirian penyandang disabilitas, padahal kenyataannya banyak penyandang disabilitas yang mampu menjalankan aktivitas secara mandiri dengan atau tanpa bantuan tertentu.

Aspek keterlibatan dalam praktik lapangan juga memperlihatkan adanya pandangan yang beragam. Pada item “Mahasiswa penyandang disabilitas tidak cocok untuk program studi yang menuntut praktik lapangan”, 42,9% (17 orang) menyatakan tidak setuju, 38,1% (15 orang) bersikap netral, 14,3% (6 orang) sangat tidak setuju, dan 4,8% (2 orang) setuju. Meski mayoritas

responden menunjukkan sikap inklusif, tingginya jumlah responden netral menunjukkan masih adanya ketidakpastian atau kurangnya informasi mengenai bagaimana bentuk dukungan atau akomodasi dapat memungkinkan mahasiswa penyandang disabilitas berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan praktik lapangan.

Pada item “Orang dengan disabilitas mental tidak dapat mengontrol perilaku mereka”, sikap responden cenderung netral. Sebanyak 66,7% (28 orang) memilih netral, 14,3% (6 orang) setuju, 9,5% (4 orang) tidak setuju, dan 4,8% (2 orang) sangat setuju. Tingginya proporsi responden yang netral dan setuju terhadap pernyataan ini mengindikasikan masih kuatnya stereotip atau kurangnya pemahaman terhadap kondisi disabilitas mental. Edukasi yang tepat sangat diperlukan agar mahasiswa memahami bahwa banyak individu dengan disabilitas mental mampu mengontrol perilaku mereka, terutama dengan dukungan dan lingkungan yang sesuai.

Adapun pada pernyataan “Mahasiswa penyandang disabilitas lebih cocok belajar di sekolah khusus, bukan universitas umum”, persepsi responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap inklusi di perguruan tinggi. Sebanyak 42,9% (17 orang) menyatakan tidak setuju, 23,8% (10 orang) sangat tidak setuju, 23,8% (10 orang) bersikap netral, dan hanya 9,5% (4 orang) yang setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menolak gagasan segregasi pendidikan, masih ada kelompok yang ragu dan bahkan mendukung pandangan tersebut. Ini menjadi sinyal penting bahwa prinsip pendidikan inklusif perlu terus dikampanyekan, khususnya dalam lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, dimensi persepsi akademik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan yang positif terhadap kapasitas mahasiswa penyandang disabilitas dalam lingkungan pendidikan tinggi. Namun, dominasi sikap netral pada sejumlah pernyataan menunjukkan adanya ketidakyakinkan atau kurangnya informasi yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan guna memperkuat pemahaman yang tepat, mengikis stigma, serta mendorong terciptanya lingkungan akademik yang lebih inklusif dan suportif bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali.

Dimensi Interaksi Sosial

Table 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Interaksi Sosial

Aspek Interaksi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Tidak nyaman berbicara	42.9%	38.1%	14.3%	4.8%	0%
Merasa canggung	19.0%	33.3%	28.6%	19.0%	0%
Takut salah bicara	14.3%	23.8%	33.3%	28.6%	0%

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Analisis terhadap dimensi interaksi sosial mengungkapkan kompleksitas sikap mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas. Mayoritas responden (81.0%) menyatakan tidak merasa tidak nyaman ketika berbicara dengan mahasiswa penyandang disabilitas, yang menunjukkan sikap yang relatif terbuka dan positif. Pada aspek kenyamanan dalam berkomunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif. Sebanyak 42,9% menyatakan sangat tidak setuju dan 47,6% tidak setuju dengan

pernyataan “Saya merasa tidak nyaman ketika harus berbicara dengan mahasiswa penyandang disabilitas.” Hanya 9,5% yang bersikap netral, dan tidak ada responden yang menyatakan setuju. Pola ini mencerminkan kenyamanan umum yang tinggi dalam komunikasi verbal dan merupakan indikator yang baik bagi iklim inklusif di lingkungan kampus.

Namun, ketika menyentuh aspek emosional dan empatik, hasilnya lebih beragam. Pada item “Saya merasa kasihan melihat mahasiswa penyandang disabilitas di kampus”, sebanyak 33,3% responden bersikap netral, sedangkan 42,8% (gabungan dari tidak setuju dan sangat tidak setuju) menolak pendekatan yang mengasihani. Sebanyak 21,4% menyatakan setuju atau sangat setuju, yang menunjukkan masih adanya pandangan yang paternalistik terhadap disabilitas. Sikap serupa juga muncul dalam dua item lainnya: “Saya merasa kagum terhadap mahasiswa penyandang disabilitas yang berkuliah” (85,7% setuju/sangat setuju), dan “Saya merasa terharu melihat perjuangan mahasiswa penyandang disabilitas” (85,7% setuju/sangat setuju). Meskipun tampaknya positif, respons yang sangat tinggi ini berpotensi menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang “luar biasa” hanya karena mereka menjalani kehidupan seperti orang lain, yang justru bisa memperkuat stereotip keterbatasan atau tragedi.

Aspek kecanggungan sosial juga dianalisis melalui pernyataan “Saya merasa canggung ketika berinteraksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas.” Sebanyak 33,3% tidak setuju, 19% sangat tidak setuju, 38,1% netral, dan hanya 9,5% yang setuju. Persentase tinggi pada kategori netral mencerminkan bahwa sebagian mahasiswa masih belum yakin atau belum memiliki cukup pengalaman dalam interaksi langsung, yang menyebabkan ketidakpastian dalam bersikap.

Hal serupa terlihat dalam pernyataan “Saya merasa takut mengatakan sesuatu yang salah kepada mahasiswa penyandang disabilitas.” Sebanyak 38,1% responden menyatakan setuju, sementara 33,3% netral, 4,8% tidak setuju, dan 19% sangat tidak setuju. Ketakutan ini menunjukkan adanya *interaction strain* sebagaimana dijelaskan oleh Goffman, ketegangan dalam interaksi antara individu yang terstigma dan non-stigma karena kekhawatiran akan melakukan kesalahan komunikasi. Tingginya kecemasan dalam berbicara juga tercermin dari fakta bahwa 47,6% responden menyatakan netral terhadap pernyataan “Saya akan berbicara dengan nada lebih pelan kepada mahasiswa penyandang disabilitas.” Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mencari cara komunikasi yang mereka anggap “aman”, meskipun belum tentu sesuai dengan etika inklusif.

Segi positifnya, sebagian besar responden menunjukkan penolakan terhadap sikap eksklusif. Pada item “Kehadiran mahasiswa penyandang disabilitas membuat suasana kelas menjadi tegang”, sebanyak 85,8% responden tidak setuju atau sangat tidak setuju. Sikap positif juga tampak dalam pernyataan “Saya akan menghindari duduk berdekatan dengan mahasiswa penyandang disabilitas di kelas”, dengan 85,8% responden menolak perilaku penghindaran. Ini menunjukkan bahwa secara fisik dan sosial, mahasiswa penyandang disabilitas telah diterima dalam ruang kelas sebagai bagian dari komunitas akademik yang setara.

Dalam konteks kolaborasi, pernyataan “Saya tidak keberatan jika diminta berkelompok dengan mahasiswa penyandang disabilitas” menunjukkan bahwa 71,5% responden bersedia bekerja sama dalam kelompok, sedangkan hanya 4,8% yang tidak setuju. Ini merupakan indikator yang baik untuk pembelajaran kolaboratif yang inklusif. Namun, pada aspek sosial informal, seperti “Saya enggan mengundang mahasiswa penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial”, ditemukan bahwa 85,7% menolak sikap eksklusif tersebut, sementara 9,5% netral dan 4,8% setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa bersedia menjalin hubungan sosial di luar konteks akademik, meskipun ada sedikit kelompok yang masih ragu atau belum sepenuhnya

terbuka.

Menariknya, 71,4% responden menyatakan bersedia membantu mahasiswa penyandang disabilitas tanpa diminta. Meskipun menunjukkan niat baik, respons ini juga dapat mengindikasikan asumsi bahwa penyandang disabilitas selalu membutuhkan bantuan. Di sisi lain, pernyataan “Saya tidak merasa perlu memperlakukan mahasiswa penyandang disabilitas secara berbeda” mendapatkan persetujuan dari 66,7% responden, menunjukkan adanya pemahaman bahwa penyandang disabilitas tidak perlu mendapatkan perlakuan yang diskriminatif maupun berlebihan. Namun, masih ada 19% yang tidak setuju, yang mengindikasikan masih ada pandangan bahwa perlakuan khusus selalu diperlukan.

Secara keseluruhan, dimensi interaksi sosial menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang relatif terbuka dan positif terhadap keberadaan serta keterlibatan mahasiswa penyandang disabilitas. Mereka menolak penghindaran sosial, bersedia bekerja sama, dan cenderung menyambut partisipasi rekan mereka dalam ruang kelas dan kegiatan sosial. Namun, kecemasan komunikasi, sikap netral yang tinggi, dan adanya kecenderungan empatik berlebihan atau kekaguman yang dramatis masih menjadi tantangan tersendiri. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan kapasitas interaksi sosial berbasis inklusi, melalui pelatihan komunikasi yang sensitif terhadap isu disabilitas serta pendidikan yang menanamkan prinsip kesetaraan dan penghargaan atas keberagaman, bukan belas kasihan atau stereotip.

Dimensi *Courtesy Stigma*

Table 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kekhawatiran *Courtesy Stigma*

Aspek <i>Courtesy Stigma</i>	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Kekhawatiran asosiasi	47.6%	28.6%	19.0%	4.8%	0%
Penilaian negatif teman	42.9%	33.3%	19.0%	4.8%	0%
Dukungan keluarga	4.8%	9.5%	14.3%	47.6%	23.8%

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesadaran terhadap *courtesy stigma* yaitu kekhawatiran akan penilaian negatif karena diasosiasikan dengan kelompok yang distigma—masih tergolong rendah di kalangan responden. Sebanyak 47,6% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 28,6% tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka khawatir diasosiasikan sebagai “teman orang cacat” jika dekat dengan mahasiswa penyandang disabilitas. Hanya 4,8% yang setuju, sementara sisanya (19%) bersikap netral. Sikap serupa terlihat pada kekhawatiran akan penilaian negatif dari teman, di mana 42,9% sangat tidak setuju dan 33,3% tidak setuju. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak merasa terancam reputasinya karena berinteraksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas, yang menjadi indikator positif bagi inklusi sosial.

Lebih lanjut, dukungan dari keluarga juga tergolong kuat. Sebanyak 71,4% responden menyatakan bahwa keluarga mereka akan memahami jika mereka berteman dekat dengan mahasiswa penyandang disabilitas, dengan rincian 47,6% setuju dan 23,8% sangat setuju, sebagaimana tercermin pula dalam grafik yang memperlihatkan proporsi serupa. Hal ini

menandakan bahwa lingkungan keluarga sebagian besar responden memiliki nilai-nilai penerimaan dan empati terhadap difabilitas.

Namun, dalam aspek relasi romantis, ditemukan variasi sikap yang lebih kompleks. Data dari grafik menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih posisi netral (61,9%) terhadap pernyataan "Saya akan mempertimbangkan untuk menjalin hubungan romantis dengan mahasiswa penyandang disabilitas" (Item 31), sementara 28,6% menyatakan tidak setuju dan 4,8% sangat tidak setuju. Hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap afirmatif. Variasi ini mengindikasikan bahwa meskipun ada keterbukaan dalam pertemanan, responden cenderung lebih ragu dalam mempertimbangkan hubungan yang lebih personal dan emosional, kemungkinan karena masih adanya pengaruh stereotip atau persepsi sosial yang belum sepenuhnya inklusif.

Di sisi lain, penerimaan terhadap peran kepemimpinan mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan hasil yang relatif positif. Sebanyak 28,6% responden menyatakan setuju dan 28,6% sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak keberatan jika mahasiswa penyandang disabilitas menjadi ketua organisasi yang mereka ikuti (Item 32). Meskipun 38,1% responden masih berada di posisi netral, hasil ini mengindikasikan adanya potensi penerimaan terhadap partisipasi aktif mahasiswa penyandang disabilitas dalam ruang-ruang sosial yang lebih luas.

Akhirnya, pada aspek penghargaan terhadap prestasi, mayoritas besar responden (71,4%) sangat setuju dan 9,5% setuju bahwa mereka bangga memiliki teman mahasiswa penyandang disabilitas yang berprestasi (Item 33). Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian individu penyandang disabilitas diakui dan diapresiasi secara luas, yang dapat menjadi indikator positif terhadap perubahan sikap dan kesadaran sosial mahasiswa terhadap isu-isu difabilitas.

Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat ambivalensi pada aspek-aspek tertentu seperti hubungan romantis dan posisi kepemimpinan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma karena asosiasi cenderung tidak dominan dalam sikap responden. Dukungan keluarga, apresiasi terhadap prestasi, dan penerimaan sosial dalam konteks pertemanan dan organisasi menjadi indikator bahwa nilai-nilai inklusif mulai mengakar di kalangan mahasiswa.

Dimensi *Impression Management*

Table 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pemahaman Strategi Pengelolaan Identitas

Aspek <i>Impression Management</i>	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
Keterbukaan kondisi	4.8%	9.5%	19.0%	52.4%	14.3%
Hak memilih disclosure	0%	4.8%	9.5%	57.1%	28.6%
Pemahaman strategi adaptasi	0%	0%	14.3%	61.9%	23.8%

Sumber: Olah Data Peneliti 2025

Analisis terhadap dimensi *impression management* mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap strategi pengelolaan identitas yang dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan data kuantitatif (Tabel 4), sebanyak 66,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mahasiswa penyandang disabilitas sebaiknya terbuka tentang kondisi mereka. Namun, ketika dilihat secara rinci melalui

pernyataan item 22, tampak bahwa mayoritas responden justru memilih sikap netral (47,6%) terhadap keterbukaan ini, dengan 33,3% menyatakan setuju dan 14,3% sangat setuju. Hal ini mengindikasikan adanya ambivalensi dalam memahami kompleksitas keputusan *disclosure* yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Meski demikian, sebagian besar responden menunjukkan empati terhadap pilihan privasi. Pada pernyataan “Saya memahami jika mahasiswa penyandang disabilitas tidak ingin membicarakan kondisi mereka” (item 23), sebanyak 42,9% menyatakan setuju dan 14,3% sangat setuju, sementara hanya 9,5% yang tidak setuju. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman yang cukup kuat tentang pentingnya menghormati privasi dan keputusan individu dalam mengelola informasi pribadinya.

Pandangan serupa tercermin pada item 24 terkait anggapan bahwa menyembunyikan kondisi disabilitas merupakan tindakan tidak jujur. Sebagian besar responden (42,9%) bersikap netral, dan 47,6% lainnya tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hanya sebagian kecil (7,2%) yang setuju atau sangat setuju dengan anggapan tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memandang keterlambatan atau ketidakterbukaan sebagai bentuk ketidakjujuran, melainkan memahami bahwa hal tersebut merupakan keputusan pribadi yang kompleks.

Sikap terhadap keterlambatan pengungkapan juga tercermin pada item 25, di mana 38,1% responden menyatakan tidak terganggu jika baru mengetahui kondisi disabilitas seseorang setelah lama berinteraksi. Hanya 9,5% yang menyatakan terganggu, sementara 38,1% lainnya bersikap netral. Pola ini mengindikasikan bahwa keterbukaan tidak selalu dianggap mutlak atau mendesak, dan sebagian besar mahasiswa tidak merasa terganggu jika *disclosure* dilakukan di kemudian hari.

Dalam hal *self-determination*, responden tampaknya mendukung hak mahasiswa penyandang disabilitas untuk memilih kapan dan kepada siapa mereka mengungkapkan kondisinya. Pada item 26, sebanyak 57,1% responden setuju dan 28,6% sangat setuju terhadap prinsip ini, sejalan dengan temuan tabel bahwa 85,7% mendukung hak *disclosure*. Namun, 38,1% responden tetap memilih netral, menandakan bahwa meskipun secara umum dukungan terhadap otonomi tinggi, masih ada ketidakpastian tentang bagaimana prinsip ini diterapkan dalam praktik sosial di lingkungan kampus.

Sementara itu, pada aspek pemahaman terhadap strategi adaptasi mahasiswa penyandang disabilitas, data dari tabel menunjukkan bahwa 85,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami strategi adaptasi tersebut. Namun, pada item 27, sebanyak 71,4% responden justru menyatakan sikap netral. Hanya 14,3% yang setuju dan 9,5% yang sangat setuju. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi umum terhadap pemahaman dan kenyataan bahwa banyak responden merasa belum cukup memahami berbagai *coping mechanisms* atau strategi yang digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.

Secara keseluruhan, dimensi *Impression Management* mencerminkan bahwa responden menunjukkan empati dan penghargaan terhadap otonomi mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengelola identitas mereka, terutama terkait dengan keputusan untuk mengungkapkan kondisi disabilitas. Sikap positif ini ditunjukkan melalui dukungan terhadap keterbukaan dan hak untuk menjaga privasi. Namun demikian, dominasi sikap netral pada beberapa item penting, terutama yang berkaitan dengan pemahaman strategi adaptasi dan makna keterbukaan, menunjukkan adanya ambivalensi dan kurangnya pengetahuan yang mendalam di kalangan responden. Oleh karena itu, penting dilakukan peningkatan pemahaman melalui edukasi dan pelatihan yang membahas *disability awareness*, strategi coping, dan pentingnya menghormati keragaman pengalaman hidup mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Konstruksi Stigma dalam Konteks Akademik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki karakteristik yang kompleks dan multidimensional. Dalam perspektif Goffman (1963), stigma tidak hanya merupakan atribut yang melekat pada individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan respon terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Werner & Shulman (2015) yang menunjukkan bahwa stigma dalam konteks pendidikan tinggi seringkali bersifat situasional dan kontekstual, di mana manifestasinya dapat berbeda-beda tergantung pada setting dan karakteristik institusi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang relatif positif terhadap inklusi (71.4% tidak setuju dengan stereotip kemampuan akademik terbatas), masih terdapat manifestasi stigma yang *subtle* dalam berbagai dimensi. Hal ini sejalan dengan konsep Goffman tentang "*spoiled identity*" yang menunjukkan bahwa stigma dapat mempengaruhi identitas sosial individu dalam berbagai konteks interaksi, bahkan ketika sikap eksplisit menunjukkan dukungan terhadap inklusi. Pola serupa juga terlihat dalam konteks pendidikan di mana bias implisit, yang merupakan sikap, keyakinan, atau stereotip yang memengaruhi pemahaman, tindakan, dan keputusan secara tidak sadar, dapat menyebabkan identifikasi dan penempatan yang salah pada siswa penyandang disabilitas. Brenda Álvarez (2024) dalam tulisannya di NEA News menyoroti bagaimana bias implisit ini dapat menyebabkan siswa kulit berwarna dengan disabilitas seringkali salah diidentifikasi dan salah ditempatkan, bahkan ketika ada niat baik dari para pendidik.

Dalam dimensi persepsi akademik, meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap yang positif, masih terdapat indikasi adanya "*character stigma*" yang mengasumsikan bahwa disabilitas berkaitan dengan keterbatasan kemampuan. Hal ini konsisten dengan temuan Link & Phelan (2001) yang menyatakan bahwa stigma seringkali melibatkan stereotip negatif tentang kemampuan dan karakter individu. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Moriña & Orozco (2020) di Spanyol yang menunjukkan bahwa fakultas pendidikan memiliki perspektif yang lebih beragam dalam memandang mahasiswa disabilitas, di mana beberapa fakultas mampu melihat potensi daripada keterbatasan, mengindikasikan adanya variasi lintas budaya dalam konstruksi stigma terhadap kemampuan akademik penyandang disabilitas.

Konteks Fakultas Ilmu Pendidikan menunjukkan adanya kesadaran yang relatif baik dibandingkan dengan konteks lainnya, yang dapat dikaitkan dengan *exposure* terhadap konsep-konsep inklusi dan keberagaman dalam kurikulum pendidikan. Meskipun mahasiswa pendidikan memiliki pemahaman teoritis yang lebih baik tentang inklusi, temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teoritis tentang inklusi tidak secara otomatis mengeliminasi bias dan prejudice yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Sharma & Sokal (2015) yang menemukan bahwa meskipun guru memiliki sikap positif terhadap inklusi dan merasa yakin dengan kemampuan mengajar mereka, hal tersebut tidak selalu berkorelasi dengan praktik mengajar yang benar-benar inklusif di kelas. Temuan ini mengindikasikan adanya gap yang konsisten antara pengetahuan atau sikap teoritis dengan implementasi praktis, baik pada level mahasiswa maupun praktisi pendidikan.

Manifestasi Stigma dalam Interaksi Sosial

Analisis terhadap dimensi interaksi sosial mengungkapkan adanya *mixed contact* yang dijelaskan oleh Goffman (1963) sebagai situasi di mana individu normal dan individu yang

terstigma berinteraksi dalam setting yang sama. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan sikap yang relatif terbuka (81% tidak merasa tidak nyaman berbicara), masih terdapat kecemasan dan ketidaknyamanan dalam interaksi (28.6% takut mengatakan sesuatu yang salah), yang mengindikasikan adanya *interaction strain* atau ketegangan dalam interaksi sosial.

Pola interaksi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep Goffman tentang *information control* di mana individu dengan disabilitas seringkali mengalami dilema dalam mengungkapkan kondisi mereka kepada orang lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kendall (2016) yang menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas di universitas Inggris mengalami keengganan untuk mengungkapkan (*reluctance to disclose*) kondisi disabilitas mereka karena stigma yang dipersepsikan. Penelitian Kendall juga mengidentifikasi bahwa tidak semua mahasiswa mengidentifikasi diri mereka sebagai penyandang disabilitas, yang menunjukkan kompleksitas dalam negosiasi identitas dan pengungkapan informasi personal. Hal ini mencerminkan strategi *information control* yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas untuk mengelola stigma dan mempertahankan interaksi sosial yang normal dengan teman-teman mereka.

Temuan bahwa mahasiswa lebih nyaman berinteraksi dalam konteks akademik dibandingkan dengan konteks sosial informal menunjukkan adanya *boundary* dalam konstruksi stigma. Konteks akademik yang lebih terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas mungkin memberikan *framework* yang lebih aman untuk interaksi, sementara konteks sosial yang lebih informal membutuhkan navigasi yang lebih *complex* terhadap norma-norma sosial. Hal ini sejalan dengan teori Goffman (1963) tentang *focused interaction versus unfocused interaction*, di mana interaksi yang memiliki fokus dan struktur yang jelas (seperti dalam konteks akademik) cenderung mengurangi kecemasan dan stigma dibandingkan dengan interaksi spontan yang tidak terstruktur.

Strategi Pengelolaan Stigma

Temuan terkait dengan *courtesy stigma* menunjukkan bahwa mayoritas responden (76.2%) tidak mengkhawatirkan stigma yang mungkin mereka terima karena berasosiasi dengan mahasiswa penyandang disabilitas. Namun, adanya sebagian kecil responden yang masih memiliki kekhawatiran tersebut (4.8%) menunjukkan bahwa *courtesy stigma* masih menjadi faktor yang relevan dalam konstruksi stigma.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda dengan temuan di konteks budaya lain. Penelitian Hebl & Mannix (2003) di Amerika Serikat menemukan efek *courtesy stigma* yang konsisten dan signifikan dalam konteks obesitas, di mana individu yang berasosiasi dengan orang obesitas ikut mengalami diskriminasi. Menurut Goffman (1963), *courtesy stigma* terjadi ketika individu yang tidak memiliki stigma mengalami diskriminasi karena hubungan mereka dengan orang yang memiliki stigma. Kompleksitas pengaruh budaya terhadap fenomena stigma terlihat dari penelitian lintas budaya yang menemukan bahwa masyarakat Hong Kong dengan orientasi budaya kolektif justru memiliki sikap yang kurang favorable terhadap orang dengan disabilitas intelektual dibandingkan dengan masyarakat Inggris yang lebih *individualistic* (Scior, Kan, McLoughlin, & Sheridan, 2010). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya kolektif tidak selalu memberikan perlindungan terhadap stigma, namun manifestasinya dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya spesifik. Rendahnya tingkat kekhawatiran *courtesy stigma* dalam penelitian ini mungkin mencerminkan karakteristik unik budaya Indonesia yang berbeda dari konteks Asia lainnya, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong mungkin menciptakan

lingkungan yang lebih toleran terhadap asosiasi dengan kelompok yang berbeda.

Namun, temuan tentang keraguan dalam menjalin hubungan romantis dengan mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa stigma masih mempengaruhi aspek-aspek tertentu dari hubungan interpersonal. Hanya 38.1% responden yang akan mempertimbangkan hubungan romantis, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ketersediaan berinteraksi dalam konteks akademik. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa stigma disabilitas bermanifestasi dalam berbagai domain kehidupan. Bishop (2012) menekankan bahwa sikap terhadap disabilitas dipengaruhi oleh perspektif minoritas dan konstruksi sosial yang kompleks, yang dapat menjelaskan mengapa tingkat penerimaan bervariasi dalam konteks yang berbeda. Dalam perspektif (Goffman, 1963), fenomena ini mencerminkan konsep *social distance* di mana masyarakat cenderung membuat hierarki penerimaan berdasarkan tingkat kedekatan dengan individu yang terstigma. Goffman menjelaskan bahwa semakin intim hubungan yang diharapkan, semakin besar kemungkinan stigma akan mempengaruhi keputusan sosial, karena hubungan yang lebih dekat dianggap mengancam identitas sosial normal individu. Hal ini menjelaskan mengapa responden lebih mudah menerima interaksi akademik dengan mahasiswa penyandang disabilitas dibandingkan dengan hubungan romantis, yang memerlukan tingkat kedekatan dan komitmen yang lebih tinggi.

Strategi Pengelolaan Stigma dan *Impression Management*

Temuan penelitian menunjukkan pemahaman yang sophisticated dari mahasiswa tentang strategi *impression management* yang dilakukan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Sebanyak 85.7% responden setuju bahwa mahasiswa penyandang disabilitas berhak memilih kapan dan kepada siapa mengungkapkan kondisinya, yang mencerminkan apresiasi terhadap agency dan otonomi individu dalam mengelola identitas mereka.

Dalam perspektif Goffman (1963), *impression management* merupakan strategi yang digunakan individu untuk mengendalikan informasi tentang diri mereka dan mempengaruhi persepsi orang lain. Dukungan responden terhadap hak mahasiswa penyandang disabilitas untuk memilih disclosure menunjukkan pemahaman tentang kompleksitas identitas yang dialami oleh individu dengan disabilitas yang tidak terlihat (*invisible disabilities*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lingsom (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *invisible disabilities* menghadapi dilema yang kompleks dalam memutuskan *disclosure*, dan dukungan sosial terhadap hak mereka untuk memilih sangat penting untuk *well-being* mereka. Penelitian Mullins & Preyde (2013) melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang memiliki *invisible disabilities* seperti disleksia, ADHD, dan penyakit mental, menemukan bahwa kontrol atas proses *disclosure* merupakan faktor penting dalam pengalaman mereka di universitas, terutama dalam menghadapi hambatan sosial dan organisasional.

Konsep *discreditable* yang dikemukakan Goffman menjelaskan bahwa individu dengan kondisi yang tidak terlihat memiliki dilema dalam memutuskan kapan dan kepada siapa mereka akan mengungkapkan kondisinya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *invisible disabilities* menggunakan berbagai strategi *impression management*, termasuk *selective disclosure*, *strategic passing*, dan *adaptive covering*, yang semuanya memerlukan dukungan dan pemahaman dari lingkungan sosial (Evans, Broido, Brown, & Wilke, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki pemahaman yang relatif baik tentang strategi "passing" dan "covering" yang seringkali digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Strategi passing melibatkan upaya untuk menyamarkan atau menyembunyikan kondisi disabilitas, sementara covering melibatkan upaya untuk

meminimalkan dampak dari kondisi yang sudah diketahui (Goffman, 1963).

Implikasi untuk Pendidikan Inklusif

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan pendidikan tinggi yang lebih inklusif. Meskipun mahasiswa menunjukkan sikap yang relatif positif, masih terdapat area yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan program dan kebijakan institusional.

Pertama, adanya kecemasan dalam interaksi sosial menunjukkan perlunya program *disability awareness* yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek behavioral dan emosional. Program semacam ini, seperti yang disebutkan Kendall (2016), dapat membantu mengurangi *interaction strain* dan memfasilitasi interaksi yang lebih natural dan *meaningful*. Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa dengan disabilitas di universitas Inggris menemukan bahwa kurangnya kesadaran staff tentang kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas menjadi salah satu barrier utama dalam partisipasi akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk mengatasi kecemasan interaksi dan stigma, program *disability awareness* perlu diintegrasikan secara komprehensif dalam lingkungan akademik, khususnya melalui pelatihan staff yang tidak hanya memahami aspek teknis akomodasi, tetapi juga mampu menciptakan interaksi yang mendukung dan inklusif. Dengan demikian, menciptakan program pelatihan yang strategis dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa dengan invisible disabilities dan mendorong terciptanya lingkungan kampus yang lebih inklusif.

Kedua, variasi sikap dalam konteks akademik dan sosial menunjukkan perlunya pendekatan yang comprehensive dalam mengembangkan inklusi. Intervensi tidak hanya harus fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan interpersonal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mahasiswa penyandang disabilitas (Moriña, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan Grimes yang mengidentifikasi bahwa mahasiswa dengan disabilitas memiliki alasan yang rasional untuk tidak melakukan disclosure kepada institusi, dan mereka terus-menerus menimbang potensi disclosure selama masa studi mereka (Grimes, Southgate, Scevak, & Buchanan, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa institusi perlu memahami keberadaan populasi tersembunyi (*hidden population*) dari mahasiswa dengan disabilitas yang memilih non-disclosure, dan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka, universitas perlu mendukung perubahan kebijakan, prosedur, dan desain kurikulum yang lebih inklusif. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif harus mencakup tidak hanya penyediaan layanan dukungan, tetapi juga transformasi lingkungan institusional yang memungkinkan mahasiswa dengan invisible disabilities merasa aman untuk mengungkapkan kondisi mereka tanpa takut akan stigma atau diskriminasi.

Ketiga, pemahaman yang baik tentang *impression management* dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program peer support yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Program semacam ini dapat memanfaatkan pemahaman yang sudah ada untuk membangun kapasitas mahasiswa dalam mendukung teman-teman mereka yang mengalami disabilitas. Kendall (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dengan disabilitas memerlukan dukungan yang tidak hanya bersifat formal dari institusi, tetapi juga pemahaman dari lingkungan sekitar mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep *impression management* yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan invisible disabilities memerlukan lingkungan yang mendukung untuk dapat melakukan disclosure dengan aman. Selain itu, penelitian Grimes et al., (2019) mengidentifikasi bahwa mahasiswa terus-menerus menimbang potensi disclosure selama masa studi mereka, yang

menunjukkan pentingnya keberadaan peer support system yang dapat memfasilitasi proses tersebut. Dengan demikian, program peer support yang didasarkan pada pemahaman tentang strategi impression management dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi mahasiswa dengan invisible disabilities untuk mengungkapkan kondisi mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar memiliki karakteristik yang complex dan multidimensional. Meskipun mahasiswa menunjukkan sikap yang relatif positif terhadap inklusi, masih terdapat manifestasi stigma yang subtle dalam berbagai dimensi interaksi sosial. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap positif terhadap kemampuan akademik mahasiswa penyandang disabilitas, namun masih terdapat stereotip negatif pada sebagian kecil responden; (2) Interaksi sosial masih diwarnai oleh kecemasan dan ketidaknyamanan, yang mengindikasikan adanya interaction strain; (3) Courtesy stigma tidak menjadi kekhawatiran utama bagi mayoritas responden, namun masih relevan dalam konteks hubungan yang lebih intim; (4) Pemahaman tentang impression management menunjukkan apresiasi terhadap agency dan otonomi individu penyandang disabilitas. Dalam perspektif teori Goffman, temuan ini menunjukkan bahwa stigma tidak hanya merupakan atribut individual, tetapi juga hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan respon terhadap perbedaan. Konsep spoiled identity, mixed contact, dan information control terbukti relevan dalam memahami kompleksitas pengalaman mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil membatasi generalisabilitas temuan. Kedua, penggunaan convenience sampling dapat menghasilkan bias dalam representasi populasi. Ketiga, desain cross-sectional tidak memungkinkan untuk memahami perubahan sikap dari waktu ke waktu. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penggunaan kerangka teoretis Goffman memberikan depth dalam analisis fenomena stigma. Kedua, fokus pada Fakultas Ilmu Pendidikan memberikan konteks yang relevan untuk memahami stigma di kalangan calon pendidik. Ketiga, pendekatan multidimensional dalam mengukur stigma memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas fenomena ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke tingkat universitas dengan melibatkan seluruh fakultas, menggunakan pendekatan mixed methods untuk pemahaman yang lebih mendalam, serta mengembangkan desain longitudinal untuk melacak perubahan sikap dari waktu ke waktu. Penelitian komparatif dengan universitas lain dan pengembangan program intervensi berbasis bukti juga menjadi rekomendasi penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak fakultas yang telah memberikan dukungan dalam proses pengumpulan data dan kepada rekan-rekan yang memberikan masukan konstruktif dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Fajri, M. S., Abdul Rahim, H., & Rajandran, K. (2024). Portraying people with disability in Indonesian online news reports: A corpus-assisted discourse study. *Media Asia*, 51(4), 548–569. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2310891>
- Aranditio, S. (2024, December 3). Stigma Penyandang Disabilitas Menghambat Pendidikan Inklusif. Retrieved July 7, 2025, from Kompas.id website: <https://www.kompas.id/artikel/stigma-penyandang-disabilitas-menghambat-pendidikan-inklusif>
- Bishop, M. L. (2012). Psychosocial aspects of disability: Insider perspectives and counseling strategies. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 56(2), 123–125. <https://doi.org/10.1177/0034355212438267>
- Brenda Álvarez. (2024). Disproportionality in Special Education Fueled by Implicit Bias. Retrieved July 7, 2025, from <https://www.nea.org/nea-today/all-news-articles/disproportionality-special-education-fueled-implicit-bias>
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1027>
- Evans, N. J., Broido, E. M., Brown, K. R., & Wilke, A. K. (2017). Disability in Higher Education: A Social Justice Approach. In *Jossey-Bass, An Imprint of Wiley*. Jossey-Bass, An Imprint of Wiley.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. Dublin: Prentice-Hall.
- Grimes, S., Southgate, E., Scevak, J., & Buchanan, R. (2019). University student perspectives on institutional non-disclosure of disability and learning challenges: Reasons for staying invisible. *International Journal of Inclusive Education*, 23(6), 639–655. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1442507>
- Hebl, M. R., & Mannix, L. M. (2003). The Weight of Obesity in Evaluating Others: A Mere Proximity Effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(1), 28–38. <https://doi.org/10.1177/0146167202238369>
- Hong, B. S. S. (2015). Qualitative Analysis of the Barriers College Students With Disabilities Experience in Higher Education. *Journal of College Student Development*, 56(3), 209–226.
- Kendall, L. (2016). Higher education and disability: Exploring student experiences. *Cogent Education*, 3(1), 1256142. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1256142>
- Lingsom, S. (2008). Invisible Impairments: Dilemmas of Concealment and Disclosure. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/15017410701391567>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(Volume 27, 2001), 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Lombardi, A. R., Murray, C., & Gerdes, H. (2012). Academic Performance of First-Generation College Students with Disabilities. *Journal of College Student Development*, 53(6), 811–826.
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: Challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Moriña, A., & Orozco, I. (2020). Spanish faculty members speak out: Barriers and aids for students with disabilities at university. *Disability & Society*, 36(2), 159–178.

- <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1723495>
- Mullins, L., & Preyde, M. (2013). The lived experience of students with an invisible disability at a Canadian university. *Disability & Society*, 28(2), 147–160. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.752127>
- Primastika, W. (2024, July 15). Penyandang Disabilitas Masih Sulit Mengakses Perguruan Tinggi. Retrieved July 7, 2025, from Tirto.id website: <https://tirto.id/penyandang-disabilitas-masih-sulit-mengakses-perguruan-tinggi-c6am>
- Puspasari, H., & Puspita, W. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2814>
- Scior, K., Kan, K., McLoughlin, A., & Sheridan, J. (2010). Public Attitudes Toward People With Intellectual Disabilities: A Cross-Cultural Study. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(4), 278–289. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-48.4.278>
- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>
- Sharma, U., & Sokal, L. (2015). Can Teachers' Self-Reported Efficacy, Concerns, and Attitudes Toward Inclusion Scores Predict Their Actual Inclusive Classroom Practices? *Australasian Journal of Special Education*, 40(1), 21–38. <https://doi.org/10.1017/jse.2015.14>
- Werner, S., & Shulman, C. (2015). Does type of disability make a difference in affiliate stigma among family caregivers of individuals with autism, intellectual disability or physical disability? *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(3), 272–283. <https://doi.org/10.1111/jir.12136>
- Widayanti, N., Reffiane, F., & Saputro, S. A. (2025). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Ips Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas 3a. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 198–208. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1page198-208>